

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sektor pertanian memegang peranan penting dalam pembangunan ekonomi nasional. Hal ini didasarkan pada kesadaran bahwa negara Indonesia adalah negara agraris yang harus melibatkan pertanian sebagai potensi yang dominan. Selain menyediakan bahan pangan bagi seluruh penduduk Indonesia, sektor pertanian juga menyumbang devisa serta menyediakan kesempatan kerja dan bahan baku industri. Kebijakan pengembangan hortikultura yang diterapkan oleh pemerintah diarahkan untuk memperbaiki gizi masyarakat terutama untuk golongan masyarakat berpenghasilan rendah, memperbaiki devisa negara dengan mengurangi impor dan meningkatkan ekspor, hal ini bertujuan untuk memperluas sebuah kesempatan kerja dan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat.

Sayuran dalam kehidupan manusia berperan dalam pemenuhan kebutuhan pangan dan peningkatan gizi, karena sayuran merupakan salah satu sumber mineral, vitamin, serat, antioksidan dan energi yang dibutuhkan oleh manusia. Namun banyak masyarakat Indonesia belum menyadari hal tersebut. Hal ini dapat diketahui dari tingkat konsumsi sayuran masyarakat Indonesia yang masih rendah. Berdasarkan catatan Dirjen Hortikultura, Deptan, konsumsi sayuran pada tahun 2015 baru sebesar 41,9 kg/kapita/tahun. Seharusnya menurut standar lembaga pangan dan pertanian dunia (FAO) konsumsi sayuran yang ideal adalah sebesar 65,75 kg/ kapita/ tahun.

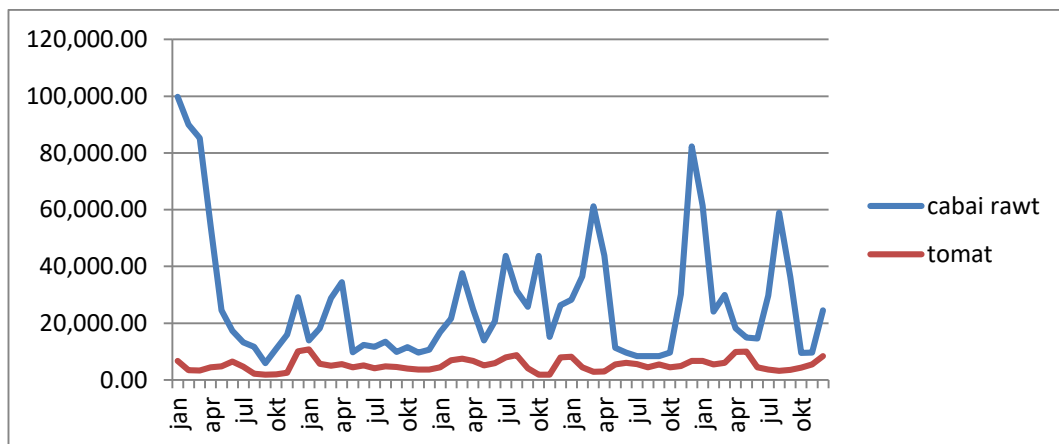
Salah satu komoditas sayuran adalah cabai rawit dan tomat. Antara tahun 2010-2015 di Indonesia produksi cabai rawit dan tomat mengalami peningkatan dari tahun ke tahun dan berfluktuasi dengan kecenderungan yang berbeda. Sayuran yang mengalami peningkatan produksi adalah cabai rawit pada tahun 2010-2011 peningkatannya sebesar 14%, pada tahun 2012-2013 peningkatannya sebesar 1% dan pada tahun 2014-2015 peningkatannya sebesar 8%, sedangkan sayuran tomat peningkatan produksinya pada tahun 2010-2011 sebesar 7%, pada tahun 2012-2013 peningkatannya sebesar 11% dan pada tahun 2014-2015 sebesar 4%. Berdasarkan (tabel 1.1)

Tabel 1.1  
Produksi Sayuran di Indonesia Tahun 2011-2016.

| Tahun | Cabai rawit<br>(Ton) | Peningkatan<br>(%) | Tomat<br>(Ton) | Peningkatan<br>(%) |
|-------|----------------------|--------------------|----------------|--------------------|
| 2010  | 521,784              | 14                 | 891,616        | 7                  |
| 2011  | 594,227              |                    | 954,046        |                    |
| 2012  | 702,252              |                    | 893,504        |                    |
| 2013  | 713,502              | 1                  | 992,78         | 11                 |
| 2014  | 800,473              | 8                  | 915,987        | 4                  |
| 2015  | 869,955              |                    | 877,792        |                    |

Sumber : Departemen Pertanian, 2016

Dari gambar 1.1 menunjukkan bahwa harga sayuran cabe rawit dan tomat berfluktuasi. Fluktuasi harga cabai rawit lebih besar dari tomat, harga cabai rawit meningkat tajam pada bulan januari tahun 2011 sebesar Rp 99.700 dan harga terendah pada bulan september tahun 2011 sebesar Rp 5.900. Sedangkan tomat mengalami penikatan pada januari tahun 2012 sebesar Rp 10.700 dan harga terendah pada bulan november tahun 2013 sebesar Rp 1.800, yang artinya fluktuasinya stabil.



Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumenep, 2016.

Gambar 1.1  
Fluktuasi harga bulanan sayuran 2011-2015

Fluktuasi harga sayuran dapat disebabkan oleh besarnya jumlah penawaran dan besarnya jumlah permintaan. Semakin tinggi jumlah penawaran maka harga akan rendah, sebaliknya jika jumlah penawarannya sedikit maka harga akan meningkat (*ceteris paribus*). Tinggi rendahnya jumlah penawaran dapat disebabkan oleh jumlah panen. Tingginya tingkat gagal panen bisa disebabkan oleh serangan hama dan faktor cuaca. Tingginya harga terjadi

karena permintaan akan suatu komoditi meningkat. Sedangkan turunnya permintaan disebabkan naiknya harga (*ceteris paribus*).

Kabupaten Sumenep adalah salah satu penghasil sayuran cabai dan tomat di Jawa timur, pada tahun 2015 jumlah produksi cabai rawit sebesar 25.275,1 ton, sedangkan jumlah produksi tomat sebesar 37.664 ton. Fluktuasi harga yang terjadi menyebabkan Badan Pusat Statistik mengalami kesulitan dalam mengawasi perubahan-perubahan harga tersebut. Oleh karena itu dibutuhkan suatu analisis tingkat risiko harga komoditas sayuran agar fluktuasi harga dapat segera di atasi. Menggunakan pengukuran tingkat risiko perlu dilakukan untuk memetakan ketidakpastian tersebut. Tingkat risiko yang ada pada harga sayuran cabai rawit dan tomat di Pasar Anom Baru Sumenep dapat memberikan gambaran seberapa tingkat ketidakpastian yang akan ditanggung baik oleh penjual maupun pembeli jika mengalami perubahan harga sayuran cabai rawit dan tomat di Pasar Anom Baru.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan hasil uraian diatas maka dapat diambil rumusan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran pergerakan sayuran harga cabai rawit dan tomat di Pasar Anom Baru Sumenep ?
2. Bagaimana volatilitas harga sayuran cabai rawit dan tomat di Pasar .Anom Baru Sumenep ?
3. Bagaimana pengaruh jumlah pasokan sayuran cabai rawit dan tomat terhadap harga sayuran cabai rawit dan tomat di Pasar Anom Baru Sumenep ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Menggambarkan pergerakan harga cabai rawit dan tomat di Pasar Anom Baru Sumenep.
2. Mengetahui volatilitas harga cabai rawit dan tomat di Pasar Anom Baru Sumenep.
3. Menganalisis hubungan antara jumlah pasokan sayuran cabai rawit dan tomat terhadap harga cabai rawit dan tomat di Pasar Anom Baru Sumenep.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Sebagai bahan pertimbangan dan acuan bagi pemerintah dalam menentukan harga. Selain itu dapat bermanfaat bagi masyarakat yang membacanya untuk memperluas wawasan.
2. Sebagai bahan pertimbangan, rujukan, referensi serta literatur bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini dibatasi pada analisis volatilitas harga komoditas dua sayuran di Pasar Anom Baru Sumenep namun tidak membahas faktor-faktor yang mempengaruhi volatilitas itu sendiri. Analisis volatilitas harga ini dilakukan karena adanya fluktuasi harga komoditas sayuran, dan menggunakan model ARCH/GARCH untuk menganalisisnya karena model ARCH/GARCH merupakan salah satu model yang dapat mengakomodasi adanya fluktuasi atau variasi.